

**MAKNA SOSIOLOGIS PEMENTASAN *KHULDI*
TEATER ESKA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhamad Abdilah
NIM : 11540028

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Abdilah

NIM : 11540028

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Kp. Cihuni rt03 rw05 Kec. Pangatikan Kab. Garut

Alamat di Yogyakarta: Jl. Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul (Gang Muria)

Telp / Hp : 05223456761

Judul : Makna Sosiologis Pementasan *Khuldi* Teater ESKA Yogyakarta

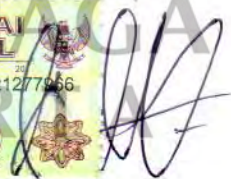
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Saya yang menyatakan




Muhamad Abdilah
NIM. 11540028

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Hj. Adib Sofia, S. S., M. Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhamad Abdilah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

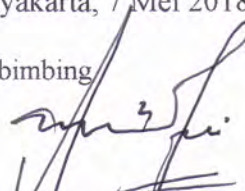
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Abdillah
NIM : 11540028
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Makna Sosiologis Pementasan *Khuldi* Teater ESKA
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofia, S. S., M. hum
NIP. 197801152006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-2987 /Un.02/DU/PP.05.3/11/2018

Tugas Akhir dengan judul: MAKNA SOSIOLOGIS PEMENTASAN *KHULDI*
TEATER ESKA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

1. Nama : Muhamad Abdilah
2. NIM : 11540028
3. Telah diujikan pada : Rabu, 26 September 2018
4. Nilai Ujian Tugas Akhir : B-

Telah dinyatakan sah dan lulus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Stata Satu.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hj. Adib Shofia, S.S, M. Hum.
NIP. 197801152006042001

Penguji II

Dr. Moh. Soehada, S.Sos.M.hum.
NIP. 197204171999031003

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 196910292005011001

Yogyakarta, 26 September 2018



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Asim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO



Ulah Sieun Komo Wani

Jangan Takut Apalagi Berani

(Penulis)

Takdir kita,

Ada di tangan kita sendiri.

(The Bodyguard's Film)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Tugas, catatan ilusi ini kupersembahkan kepada:

Mamah, Apa, *“Surga yang nampak dan nyata adanya”*,

Kakak dan Adik, *“kasih sayang tanpa nilai tukar”*

Teater ESKA, *“rumah berproses”*

Dan.....

“aku, kumpulan atas segala kegelisahan”

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Sosiologis Pementasan Khuldi Teater ESKA Yogyakarta”. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada nabi Muhammad saw, salah satu manusia revolusioner dalam berdirinya tonggak sejarah peradaban kemanusiaan.

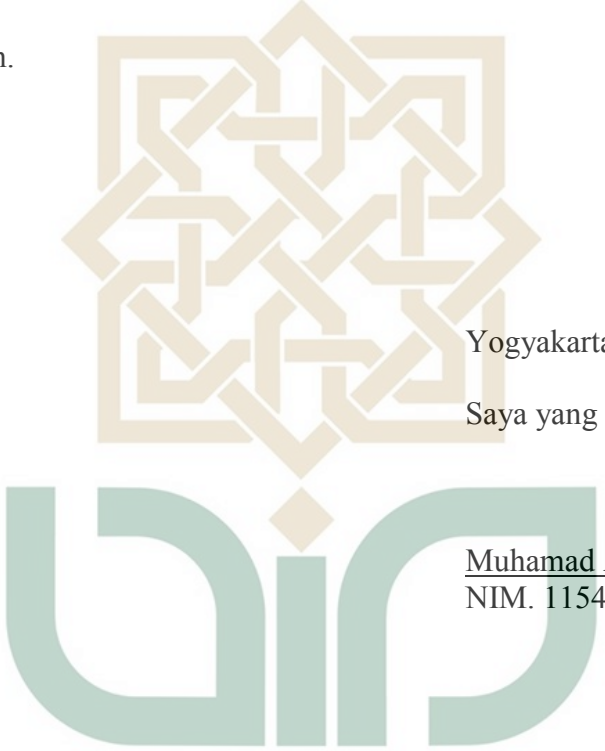
Terlepas dari segala keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan sehingga pada akhirnya terselesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan, tidak terlepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat serta tidak lupa sebuah do’a yang senantiasa dilantunkan dan diberikan. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait melainkan ucapan terima kasih, yang setulus-tulusnya.

Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Allah swt dengan *ar-rahman* dan *ar-rahim* nya.
2. Ayat Hidayat (Ayah), Patimah (Ibu), Dindin Zackyudin, Nenden Siti Khodijah, Ahmad Yusuf, Dewi Lailatul Badriyah (Kakak), dan Ismail Mahdi Yogi (Adik).
3. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum. Kepala Program Studi Sosiologi Agama (KAPRODI), sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS).
5. Dr. Munawar Ahmad, S. S., M.Si., Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Ibu Isti, selaku bagian tata usaha Program Studi Sosiologi Agama dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. .
7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Gorong-gorong Institute (alm), Teater ESKA Yogyakarta, Surau Tuo Institute Yogyakarta, Kopi Paste (KOPAS) Yogyakarta, sponsor Abu Jahal Foundation, dan Unta Hitam (BMX).
9. Teman-teman Sosiologi Agama 2011.
10. Rekan, kawan, teman, sahabat, serta para guru dari mulai SD Negeri Cihuni II, SMP Negeri I Sukawening, lebih khusus SMA TERPADU Nurul Amanah Tasikmalaya dan B 54D15 GN.
11. Dan seluruh rekan-rekan yang telah ikut membantu dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, baik itu berbentuk moril ataupun materil, yang tentunya tidak dapat penuliskan satu persatu. Tapi penulis sangat yakin, bahwa tuhan-lah yang akan membalas segala kebaikan kalian. Amin.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun begitu, tetap di tangan penulisnyalah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan.



Yogyakarta, 7 Mei 2018

Saya yang menyatakan

Muhamad Abdilah
NIM. 11540028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena kekerasan; baik yang langsung (fisik) maupun struktural (sistem sosial), perpecahan, dan penindasan kerap kali terjadi di kalangan masyarakat. Seperti halnya kekerasan atas nama keyakinan atau agama, atas nama gagasan politik, atas nama etnik atau suku bangsa, atau kelompok, atas nama bangsa dan negara, atas nama kebenaran dan keadilan, dan atas nama lainnya. Fenomena hal-hal seperti itu seolah tidak bisa terhindarkan lagi, karena selain adanya kepentingan politik dan identitas kelompok, di lain sisi adanya pemaknaan yang berlebihan pada simbol-simbol identitas yang dianutnya. Kondisi realitas yang demikian, menjadi sesuatu yang sulit untuk diuraikan akar persoalannya. Hal tersebut disebabkan karena semakin melemahnya nalar dalam hal berpikir, yang akhirnya berujung pada kegagalan dalam memaknai suatu simbol dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di setiap insan manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis yang berusaha memaparkan, menafsirkan, menganalisis dan menyimpulkan secara sistematis, faktual, objektif dan akurat mengenai gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Kemudian, jenis penelitiannya sendiri menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dengan pendekatan sosiologis. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika sosial profetik; Humanisasi, Liberasi, Transendensi yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo dan diperkuat dengan teori dramaturgi oleh Erving Goffman, sebagai salah satu basis pendekatan untuk memperjelas posisi pementasan *Khuldi* dalam merespons kondisi sosial yang sedang terjadi. Guna menemukan data yang lebih relevan dengan kajian objek diatas, selain menggunakan teori, penelitian ini pun diperkuat dengan adanya wawancara, analisis teks naskah dan juga visual (video) pementasan *Khuldi*.

Hasil dari penelitian menunjukan, bahwa dalam pementasan *Khuldi* banyak mengandung nilai-nilai yang dapat menggambarkan akan realitas tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya relasi antara pementasan *Khuldi* dengan gagasan etika profetiknya Kuntowijoyo yakni tentang Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi, dan juga konsep teori dramaturgi Erving Goffman. Maka dari itu, peneliti berkesimpulan bahwa pementasan *Khuldi* yang dipentaskan oleh Teater ESKA dan gagasan yang dibangun Kuntowijoyo, memiliki relasi satu sama lain yang menjadi penghubung guna melihat serta membaca terhadap realitas masyarakat kita saat ini dan bahkan secara tidak langsung, peneliti melihat pementasan *Khuldi* seperti layaknya realitas sosial yang di bungkus melalui sebuah pementasan.

Keyword: Fenomena Kekerasan, Etika Profetik, Dramaturgi, Pementasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	26
 BAB II GAMBARAN UMUM TEATER ESKA YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Teater ESKA.....	27
1. Sejarah Berdirinya Teater ESKA Yogyakarta.....	27

2. Orientasi (Visi dan Misi), Struktur Organisasi, dan Karya-karya Teater	
ESKA.....	31
B. Gambaran Umum Pementasan KHULDI.....	46
1. Proses Kreatif.....	46
2. Kondisi Sosial Pementasan Khuldi.....	48
3. Skema Teknis dan Tim Artistik.....	51
BAB III NILAI-NILAI ETIKA PROFETIK DALAM PEMENTASAN KHULDI	
A. Hubungan Etika dan Moral.....	55
B. Etika sebagai Metodologi Filsafat.....	58
C. Etika Profetik Kuntowijoyo.....	67
BAB IV ANALISIS PEMENTASAN KHULDI TEATER ESKA	
YOGYAKARTA	
A. Gagasan Sosial Politik Lahirnya Pementasan Khuldi.....	81
B. Nilai-nilai Profetik dalam Pementasan Khuldi.....	84
1. Humanisasi: Kemanusiaan Sebagai Ruh dalam Pementasan Khuldi.....	84
2. Liberasi: Khuldi sebagai Kritik atas Peran Pemerintah.....	91
3. Transendensi: Dimensi Ketuhanan dalam Sebuah Pementasan.....	93
C. Penyajian Nilai-nilai Etika Profetik dalam Pementasan Khuldi.....	95
1. Babak I Pemaparan Fenomena Sosial Politik.....	95
2. Babak II Pemaparan Konsep Keterasingan.....	98
3. Babak III Pernyataan Sikap.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, fenomena sosial yang terjadi dalam tubuh masyarakat Indonesia hari ini sedang berada pada fase kemunduran, bahkan cenderung merosot. Fenomena sosial tersebut bisa dilihat, rasakan, dan dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti halnya fenomena kekerasan; langsung dan tidak langsung (struktural)¹, materialistis, penggusuran lahan, ketimpangan sosial, serta arus hedonisme yang begitu kuat. Fenomena sosial yang demikian, tentunya tidak akan pernah dapat terlepas dari kesejarahan bangsa kita sendiri. Adapun jika berkaca pada sejarah, dampak akan munculnya fenomena sosial seperti itu sangat terasa manakala estafet kepemimpinan pada masa Orde Lama ke masa Orde Baru².

¹ Kekerasan langsung biasanya terjadi ketika kaum “tertindas” mencoba membebaskan diri dari tekanan sistem dan kemudian berhadapan dengan kekerasan-tandingan dari lawan mereka (aparatus negara) yang menginginkan “kurungan itu tetap terpelihara”. Adapun kekerasan struktural adalah kekerasan yang tidak mencelakai atau membunuh melalui senjata atau bom namun melalui struktur sosial yang menyebabkan kemiskinan, ketidakseimbangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial dan politik. Lihat Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965*, (Serpong: CV. Marjin Kiri, 2015), hlm. 36.

Lebih lanjut lihat Johan Galtung, “Violence, Peace and Peace Research”, *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), hlm. 168

² Di Indonesia kata Orde Lama dipakai oleh Orde Baru untuk menyebut sistem pemerintahan semasa kekuasaan presiden Soekarno. Intisari kepemimpinan Soekarno dapat dipahami melalui rumusannya sendiri tentang Trisakti Revolusi Indonesia yaitu: (1) kedaulatan di bidang politik; (2) berdikari di bidang Ekonomi; (3) berkerpribadian nasional di bidang kebudayaan. Semangat kemandirian itulah semangat “Orla”. Sementara Orde Baru ialah sistem pemerintahan “baru” yang diberlakukan di Indonesia sejak 11 Maret 1966, dan berakhir sebagai sistem pemerintahan baru hasil pemilu 1998 terbentuk. Dengan dalil kepada Pancasila dan UUD 1945 “secara murni dan konsekuen”, hakikat Orde Baru Indonesia ialah melakukan “desukarnoisasi” yang dalam pandangan Orba, kuda Troya Marxisme dan PKI. Dua nama dari periode pemerintahan ini sangat penting dalam masa

Peristiwa runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, dapat dikatakan menjadi titik awal sosio-politik negeri kita (Indonesia) mulai kembali bangkit, karena terbebas dari masa keterkungkungan dan masa-masa pengekangan yang terstruktur dengan kurun waktu yang cukup lama, dengan kisaran waktu sekitar tiga dasawarsa. Dalam tiga dasawarsa itulah masyarakat Indonesia sedang mengalami masa-masa yang cukup sulit dalam segala bidang. Dari mulai pemerintahan, keuangan, pembangunan prasarana umum (infrastruktur), sampai pada wilayah yang amat pribadi (mode rambut, nama pribadi, keyakinan religius, bentuk organisasi mahasiswa, dan selera lagu pop).³

Sejak keruntuhannya orde baru, berbagai macam identitas kelompok ataupun golongan mulai bermunculan dari keberagaman lini kehidupan bermasyarakat kita.⁴ Karena pada awalnya, itu diharapkan bisa menjadi petanda sekaligus anugerah akan adanya kebangkitan sistem demokrasi negeri kita pada waktu itu. Namun, seiringnya waktu, harapan akan keberagaman serta bangkitnya sistem demokrasi tersebut, justru keadaan semakin terbalik dan bahkan menjadi lebih rumit dengan bermunculannya fenomena kasus kekerasan yang didasari oleh keatasmamaan; kekerasan atas nama keyakinan (agama), kekerasan atas nama etnis atau suku bangsa, kekerasan atas nama

perjalanan bangsa Indonesia terkait kondisi politik selain istilah reformasi (pasca Orde Baru). Lebih lanjut lihat Marlina, "Pengaruh Zeitgeist Terhadap Muatan Sejarah di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004", *Indonesian Journal of History Education* 4 (1) (2016), hlm. 38.

³ Ariel Heryanto, "Fenomena Pasca Orde Baru", *Forum Keadilan*: Nomor 17, Tahun IV, 4 Desember 1995, hlm, 45.

⁴ Zuhdi Sang, "Booklet Pementasan Khuldi", *Teater Eska*, 2017. hlm. 2.

gagasan politik (partai), kekerasan atas nama komunitas atau kelompok, kekerasan atas nama bangsa dan negara, serta kekerasan atas nama keadilan dan kebenaran.

Contoh kasus fenomena kekerasan sejak runtuhnya orde baru, reformasi, hingga pasca reformasi, masih saja terjadi dan seakan akan menjadi proses pengulangan. Kasus kekerasan di Maluku merupakan contoh, yaitu pengusiran warga Ahmadiyah, penggusuran tanah rakyat miskin serta kasus kekerasan warga Sampang yang semuanya itu didasari oleh berbagai atas nama. Sabrina Asril dalam Kompas.com pada tanggal 23/12/2012 pada jam 15:15 WIB hasil dari jumpa pers-nya di Kantor Lingkaran Survei Indonesia bersama Denny JA dan Novriantoni Kahar, Sabrina menuliskan.

“Dari banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi, Yayasan Denny JA mendata setidaknya ada lima kasus diskriminasi terburuk pasca 14 tahun reformasi. Kelima kasus itu dinilai terburuk berdasarkan jumlah korban, lama konflik, luas konflik, kerugian materi, dan frekuensi berita. Setiap variable diberikan nilai 1-5 kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing variable. Pembobotan skor 50 diberikan pada variabel jumlah korban, skor 40 untuk lamanya konflik, skor 30 untuk luas konflik, skor 20 untuk kerugian materi, dan skor 10 untuk frekuensi berita. Hasilnya, konflik Ambon berada di posisi teratas, yakni dengan nilai (750), kemudian diikuti konflik Sampit (520), kerusuhan Mei 1998 (490), pengungsian Ahmadiyah di Mataram (470), dan konflik Lampung Selatan (330).”⁵

Dengan demikian, dari mulai runtuhnya Orde Baru, Reformasi, Pasca-reformasi, hingga dewasa ini, permasalahan terkait fenomena kasus kekerasan atau diskriminasi di tubuh bangsa kita, seperti semacam penyakit yang sangat susah untuk disembuhkan apalagi untuk menuju kata sehat guna menyelesaikan segala macam persoalan kerumitan yang begitu kompleks di tubuh bangsa kita saat ini .

⁵ Sabrina Asril, “Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pasca Reformasi”, dalam <https://www.google.com/amp/amp.kompas.com/nasional/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi> diakses tanggal 18 November 2017.

Adapun hubungan antara Kuntowijoyo dengan Orde Baru dan Orde Lama, sejatinya bukan pada wilayah yang bersifat politis-historis, melainkan pada wilayah yang di prioritaskan pada Ilmu (etika) Sosial Profetik.

“Demikianlah ilmu (etika) sosial profetik harus mempunyai perhatian utama. Perhatian utama itu ialah emansipasi umat, yang konkret dan historis, dengan menyangkutkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat. Problem sekarang ialah bagaimana mengantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, *civil society*, ekonomi yang non-eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional, dan budaya yang manusiawi.”⁶

Dengan demikian, berkaca pada hal diatas etika sosial menjadi landasan untuk mengatasi persoalan-persoalan aktual yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini untuk mengantarkan masyarakat menuju masyarakat industrial, *civil society*, ekonomi yang berkeadilan sosial, demokratisasi masyarakat secara menyeluruh, mencerdaskan masyarakat menuju masyarakat yang rasional, dan manusia yang berkebudayaan.

Jika melihat contoh fenomena kasus kekerasan seperti yang telah dipaparkan di atas, bukan tidak mungkin, dalam setiap tubuh elemen masyarakat serta pemerintah yang menaungi peran masyarakatnya itu sendiri, kini mereka sudah mulai disorientasi tentang adanya nilai-nilai bagaimana seharusnya memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari kekejaman, kemiskinan serta pengekangan yang terstruktur dan tersistem (liberasi), serta mulai memudarnya semangat spiritual mereka sendiri dengan tuhan nya (transendensi). Dengan adanya kata atau makna

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 108.

seperti Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi, seakan tergambar jelas dengan halnya gagasan atau cita-cita etik Kuntowijoyo tentang etika profetik yang di implementasikan ke dalam masyarakat sosial.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet*, yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary*, *prophetic* adalah (1) “*Of, Pertaining or proper to a prophet or prophe-chy*”; “*having the character or function of a prophet*”; (2) “*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”. Adapun menurut kamus *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* edisi keempat yaitu *prophet* /’profit’ n (c) 1. “*person sent by god to teach people and give them messages*, 2. “*person who claims to know what will happen in the future, prophetic* //pre’fetik/ adj.⁷Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan profetik dapat kita terjemahkan menjadi “kenabian”. Makna profetik menurut kamus *Ox-Ford Learner’s Pocket Dictionary* yaitu seorang utusan ‘nabi’ yang dikirim oleh Tuhan untuk mengajari orang lain serta memberi mereka “pesan”⁸.

Konsep profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, berangkat dari sebuah teks otoritatif (*Qur’an dan Hadits*) yang ingin memberikan penjelasan serta mencoba membaca keadaan realitas sosial dan bertransformasi melalui paradigma profetiknya yaitu: *Humanisasi, Liberasi, dan Transenden*, yang kemudian bisa diseleraskan dengan realitas sosial.

⁷ Lihat kamus “*Ox-Ford Learner’s Pocket Dictionary*”, (edisi empat: Oxford University Press 2008). hlm. 353

⁸ Yang dimaksud kata ‘*message/pesan*’ disini, jika dalam keyakinan agama Islam yaitu ‘wahyu’ (petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan lain-lain).

Melalui transendensi, ia jadikan sebagai landasannya dalam memaknai arti keimanan pada Allah yang diderivasikan dari Surat Ali Imran ayat 110: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁹

Ayat di atas didasarkan pada uraian dalam buku Muhammad Iqbal yang berjudul *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Jakarta: Tinta Mas, 1966). Dalam bab tentang “Jiwa Kebudayaan Islam” dengan mengutip kata-kata seorang sufi, Abdul Quddus, Iqbal memaparkan perbedaan kesadaran Rasul (kesadaran profetik) dengan kesadaran mistik. Abdul Quddus mengatakan (h.123): “Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu ke,bali lagi, mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi” seorang intelektual adalah pewaris Nabi.¹⁰

Kemudian, yang menjadi acuan atau sumber munculnya ilmu (etika) sosial profetik, didasari oleh adanya sebuah komitmen Kuntowijoyo dalam merespon ilmu-ilmu ke-Islaman. Kuntowijoyo mengatakan:

“Sesudah tiga tradisi keilmuan itu diletakan, perkembangan ilmu-ilmu Islam bersifat sintagmatis (*syntax* ialah pengaturan kata dalam kalimat), tidak ada terobosan, tidak ada paradigm baru. Ilmu-ilmu Islam telah menjadi apa yang disebut Thomas S.Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago Press, 1973)

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000). hlm.50

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, hlm. 107.

sebagai *normal science*. Cara mendapatkan paradigma baru itu ialah dengan mengubah komitmen.

Komitmen tradisi normatif ialah dakwah, komitmen tradisi ideologis ialah politik, dan komitmen tradisi ilmiah ilmu. Paradigma baru itu harus mempunyai komitmen baru, yaitu umat (masyarakat, komunitas, rakyat, kaum, bangsa). Paradigma baru itu akan kita sebut Ilmu Sosial Profetik.”¹¹

Dari ayat tersebut, Kuntowijoyo memaknai Ilmu (etika) Sosial Profetik berupa: humanisasi, liberasi, dan transendensi yang merupakan derivasi dari sistem nilai yang terdapat dalam kata *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah*.¹² Nilai-nilai yang terkandung dalam *amar ma'ruf, nahi munkar dan tu'minuna billah*, tidak hanya dimaknai atau ditafsirkan dalam wilayah epistemologi semata, namun secara aksiologis etika profetik itu sendiri kini sudah digunakan secara aplikatif.

Etika profetik yang menjadi landasan dalam tatanan aksiologis yakni kata transenden (*tu'minu billah*) yang berarti ‘beriman pada Allah’. Dari kata transenden tersebut bisa dimaknai sebagai penyadaran, bahwasanya dalam segala macam bentuk aktivitas manusia baik itu di kehidupan sehari-hari atau dalam ruang lingkup berkesenian harus bisa meningkatkan keimanannya dalam berketuhanan. Aksiologis transendental dalam ruang lingkup kesenian (puisi, cerpen, seni rupa, teater) kini semakin bermunculan, seperti dalam tulisannya Abdul Hadi W. M mengatakan.

“Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, Sastra Transendental dipakai untuk menyebut sastra yang dihasilkan oleh orang-orang seperti Sutardji Chozum dan Abdul Hadi W. M. dalam puisi dan Danarto dalam cerita

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 106-107.

¹² M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005) hlm. 19.

pendek. Ketiga pengarang itu memakai masalah-masalah spiritual, masalah ketuhanan, sebagai tema. Sekarang ini Sastra Transendental, sangat diperlukan karena kemanusiaan hanya mungkin diselamatkan oleh 'iman'. Seni rupa Islam Kontemporer di Indonesia seperti tampak dalam karya-karya Ahmad Sadali, Amang Rahman, A. D. Pirous, dan Amri Yahya disebut seni transcendental karena mencoba mengungkap alam malakut (keruhanian) dengan meninggalkan alam syahadah (alam nyata), demikian Abdul Hadi W. M.¹³

Aksiologis transendental seni teater, sebagai contoh untuk melihat beberapa kelompok/komunitas seni teater yang berada di Yogyakarta dalam pijakan laku etika dan estetikanya berteater, seni teater mereka jadikan sebagai senjata guna menyampaikan nilai-nilai illahiyah (dakwah) yang sudah pasti itu bersifat transendental. Seperti pada dekade 1960-an ada Teater Muslim Yogyakarta, 1980-an ada Teater Ramada, Teater Nafiri (Masjid Syuhada), Teater Bakti Binaan Depag Provinsi D.I.Yogyakarta, Sanggar Kerjasama Seniman Muslim (SKSM), Teater Burdah, Teater Kereta, Teater Pelopor, dan Sanggar Shalahuddin UGM (Universitas Gajah Mada).¹⁴ Namun sayangnya, dari sekian banyak kelompok/komunitas seni teater tersebut, kini sudah tidak terdengar lagi dengan keberadaannya.

Salah satu kelompok/komunitas seni teater yang masih aktif, produktif dan tetap berpegang teguh pada prinsip ke-profetikannya yakni komunitas Teater ESKA Yogyakarta. Berkaca pada sejarah dalam hal pementasan teaternya, komunitas Teater ESKA memang selalu identik dengan pementasan yang membahas wacana ke-

¹³ Relevansi Estetika Islam: Dari Sastra ke Seni Rupa Kontemporer, *Horison*, Januari 1999

¹⁴ Nur Iswantara, *Teater Muslim: Nafas Islami Teater Indonesia*, (Yogyakarta: Media Krativa, 2008), hlm. 24.

agamaan serta merespon isu-isu sosial. Salah satunya pementasan yang merespon isu-isu sosial namun tetap dalam balutan keagamaan, yaitu pementasan Khuldi.

Khuldi¹⁵, sebagaimana dalam penganut agama samawi (Islam, Kristen, dan Katholik) kenal, Khuldi (dalam kitab Injil disebut dengan “buah larangan”) adalah pohon atau buah larangan yang ada di surga ketika Adam dan Hawa masih tinggal didalamnya. Khuldi, yang berangkat dari sebuah teks kitab suci-nya masing-masing, akan selalu membuka pintu ruang penafsiran dan bahkan perdebatan yang sangat beragam dan berbeda. ‘Khuldi’ akan selalu menjadi metafor yang kebenaran maknanya tak akan habis untuk digali. Jadi, disini Khuldi ditafsirkan sebagai konteks wacana ilmu sosial kemanusiaan yang dijadikan sebagai alat baca terhadap fenomena sosial-politik kita pada saat ini. Seperti fenomena kekerasan, dan segala macam bentuk perpecahan yang terjadi di negeri ini dan tidak perduli atas nama apapun.

Khuldi merupakan sebuah pementasan teater yang digagas dan digarap oleh kelompok seni teater kampus yakni Teater Eska Yogyakarta yang merupakan sebagai bentuk upayanya dalam mengkritisi sosial-politik negeri kita pada saat ini. Dalam setiap pementasannya, narasi ataupun wacana yang dipentaskan oleh kelompok seni Teater Eska tidak pernah lepas dari isu tentang keagamaan dan tentunya merespons terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang, dengan tetap menyuguhkan serta mempertahankan konsep nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari tawaran proses

¹⁵ Khuldi menurut kepercayaan agama samawi (Islam, Kristen, dan Katholik), buah larangan yang dimakan Adam dan Hawa di taman firdaus (Surga).

kreatifnya yang sudah menjadi dasar prinsip pergerakan Teater Eska dalam berkesenian.

Dari awal mula berdiri sampai saat sekarang ini, Teater Eska telah banyak melahirkan karya-karya pementasan teater hasil cipta karyanya sendiri dengan berbagai macam tema atau judul yang telah dipentaskannya. Tema atau judul yang bernuansa keagamaan tetap menjadi hal pokok dalam proses kreativitasnya dengan tidak mengesampingkan hal lain, seperti halnya bahwa Teater Eska juga merespon terhadap isu-isu sosial. Selain pementasan *Khuldi* yang memiliki konsep kritik sosial, jauh sebelumnya Teater Eska juga pernah memproduksi perihal pementasan yang memiliki semangat terhadap kritik sosial, seperti “....*Dan Anak-anak Pun Bertaring*”¹⁶, serta “*TOGH OUT (Orang-orang Penggali Parit)*”¹⁷. Kedua judul pementasan tersebut memiliki peran dan cara tersendiri dalam mengkritisi keadaan dengan secara kontekstual.

Adapun salah satu bentuk kritik dari Teater Eska, yaitu dengan cara menampilkan pementasan teater yang mempresentasikan dunia realitas ke dalam sebuah pementasan, dengan merepresentasikan tentang adanya nilai-nilai etika profetik yang kini sudah mulai memudar di kalangan masyarakat kita sendiri. Nilai-

¹⁶ Kajey Habeb, “*Dan Anak-anak Pun Bertaring*”, Berkisah tentang tokoh simbolis yang lalim, sampai akhirnya kehancuran melanda keluarga lalim tersebut. Konteks sosial-politiknya ialah semacam kritik terhadap orde baru, atau perjuangan rakyat melawan status *quo* penguasa. 27 Desember 1997

¹⁷ Hamdy salad, “*TOGH OUT: Orang-orang Penggali Parit*”, Berkisah tentang perjuangan seorang pemuda dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran, serta melawan penguasa yang lalim meski kemudian harus berhadapan dengan penjara dan siksaan. Konteks sosial politiknya yakni perjuangan Timur Tengah melawan Amerika. 26 September 2003

nilai seperti *Amar ma'ruf* (Humanisasi), *Nahi Munkar* (Liberasi), *Tu'minu Billah* (Transenden), *Amar ma'ruf* merupakan upaya pemanusiaan sesuai dengan peranan budaya. *Nahi munkar* merupakan upaya pembebasan manusia dari sistem budaya yang menindas dan memperbudak. *Tu'minu billah* berupa perlawanan kreatif, intelektual religius, dan spiritual terhadap budaya sekuler, dan kemudian membawanya ke dalam ruang keyakinan Agama.¹⁸

Perihal bagaimana caranya memanusiakan manusia, pembebasan dari kemiskinan dan keterkungkungan, serta mulai memudarnya atas nilai-nilai keilahian, penulis melihat adanya kesamaan antara gagasan etika profetik Kuntowijoyo dengan apa yang ditampilkan oleh kelompok Teater ESKA, yakni pementasan *Khuldi*. Maka dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pementasan *Khuldi* tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dan dengan signifikansi persoalannya, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “**Makna Sosiologis Pementasan *KHULDI* Teater ESKA Yogyakarta**”.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah Etika dan Struktur Sastra*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), Hal. 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai etika profetik dalam pementasan Khuldi?
2. Bagaimana nilai-nilai etika profetik itu ditampilkan dalam pementasan Khuldi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti konsep etika profetik dalam pementasan Khuldi Teater Eska.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praksis. Secara teoritis, penelitian ini akan diusahakan mampu memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi tentang ilmu humaniora, khususnya sosial dan agama. Memperkaya literasi tentang konsep atau gagasan akan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dalam wacana keilmuan sosial keagamaan.

Secara praksis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga, yang kaitannya dalam mewujudkan tatanan masyarakat dan kehidupan yang lebih baik dan terciptanya *civil society* yang lebih mulia. Memberikan tawaran kepada para pegiat kesenian, khususnya seni teater agar supaya

dalam berkeseniannya berangkat atas dasar kemanusiaan serta dilandasi dengan keberimanan kepada tuhan agar sesuai dengan apa yang di cita-citakan oleh Kuntowijoyo atas konsep etika profetik yang nantinya bisa terwujud yang namanya “menteaterkan masyarakat dan memasyarakatkan teater”.

Terakhir yang tidak kalah penting, bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian syarat meraih gelar kesarjanaan Strata satu di bidang Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap pementasan khuldi Teater Eska, terutama menurut pemikiran etika profetik Kuntowijoyo, sejauh penelusuran penulis, belum pernah dilakukan oleh peneliti dalam ruang lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas lainnya. Akan tetapi kalau menyangkut profetik dan pementasan Teater Eska, diteliti oleh Syamsul Arifin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul “Pesan-pesan Profetik dalam Naskah Togh-Out Karya Hamdi Salad (Tinjauan Pedagogis)”¹⁹ Skripsi ini membahas perihal pesan-pesan profetik yang disampaikan dalam naskah *Togh-Out* yang ditinjau secara pedagogis, bahwa didalam sebuah pendidikan selalu menyisipkan persoalan tentang humanisasi, liberasi, dan transendensi yang teraplikasikan ke dalam sebuah ajaran pendidikan tentang

¹⁹Syamsul Arifin, “Pesan-pesan Profetik dalam Naskah Togh-Out Karya Hamdi Salad (Tinjaun Pedagogis)”, *skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

bagaimana Akhlaqul Karimah, Syari'ah, dan Aqidah menjadi peran penting dalam dunia pendidikan.

Tesis, “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)”, UIN Alauddin Makassar,²⁰ pengkajian terhadap konstruksi pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kenabian, serta kritik atas teori ilmu sosial positivisme, interpretatifisme, dan kritisisme.

“Pesan Dakwah dalam Pementasan Tadarus Puisi Teater Eska IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”,²¹ skripsi program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah 2004, yang diajukan oleh Lailatul Khasanah membahas pada wilayah tentang bagaimana pesan-pesan dakwah ke-Islaman tersebut disampaikan lewat pementasan tadarus puisi. yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yakni sama dalam subjek penelitian yaitu Teater ESKA. Adapun perbedaannya yakni terkait judul pementasan yang akan diteliti oleh penulis sendiri.

Sedangkan dari pemikiran Kuntowijoyo, beberapa pernah diteliti dalam ruang lingkup UIN Sunan Kalijaga namun bukan pada wilayah pementasan. diantaranya:

Skripsi Alfi Barokah yang berjudul “Kuntowijoyo dan Pemikirannya Tentang Islam Profetik”, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsinya, Alfi Barokah membahas terkait pemikirannya

²⁰Maskur, “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)”, *Tesis* Bidang Pemikiran Islam Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

²¹Lailatul Khasanah, “Pesan Dakwah dalam Pementasan Tadarus Puisi Teater Eska IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Kuntowijoyo tentang perihal Islam Profetik yang dilihat dalam kacamata sejarah keilmuan. Beda halnya dengan penulis sendiri yang akan membahas profetik tersebut dalam membaca sebuah pertunjukan.

Skripsi Irfan Wahyu Adi Pradana yang berjudul “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”,²² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Pengkajian konsep pendidikan yang di implementasikan dengan konsep profetik yang memberikan konsep paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam. Adapun persamaan dengan tema yang akan penulis teliti yakni dalam wilayah kajian profetiknya saja, sedangkan yang menjadi pembedanya adalah dalam penerapan profetiknya itu sendiri.

Adapun beberapa buku yang membahas serta mendalami pemikiran Kuntowijoyo terkait etika profetik, diantaranya: “Etika Profetik Pejabat Publik karya Surahman Hidayat, Sosiologi Profetik; Invitasi Islam Bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan” Karya Syarifuddin Jurdi, “Islam Profetik; Subtansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik” Karya Masdar Hilmy, dan “Manifesto Gerakan Intelektual Profetik; Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah” Karya M. Abdul Halim Sani.

Dari paparan telaah pustaka di atas, komparasi antara Etika Profetik Kuntowijoyo dan pada tema pementasan Khuldi Teater Eska belum pernah diteliti oleh pihak

²² Irfan Wahyu Adi Pradana, “Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.

manapun. Sehingga, dalam **“Makna Sosiologis Pementasan Khuldi Teater ESKA Yogyakarta”** penelitian ini merupakan sesuatu hal yang baru.



E. Kerangka Teori

Untuk melakukan analisis terhadap objek kajian yang akan diteliti, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori gagasannya Kuntowijoyo tentang konsep etika profetik yang dihadapkan pada realitas sosial. Akan tetapi, sebelum melangkah ke arah sana, penulis akan terlebih dahulu memaparkan apa itu etika, sosial, profetik, dan etika sosial profetik.

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “ethos” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, antara lain; tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak “ta-etha” artinya adalah adat kebiasaan. Dari arti itulah kemudian menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika. Selanjutnya jika dibatasi berdasarkan asal mula kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²³

Kalaupun hanya merujuk pada arti secara etimologis saja, rasanya belum cukup untuk dijadikan sebagai suatu landasan. Seperti halnya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) mengartikan, “etika dijelasakn sebagai: “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”.²⁴ Dengan demikian, jika pengertian tentang etika itu lebih dikerucutkan lagi maka pengertian yang lebih spesifiknya yaitu etika ialah ilmu yang mencari orientasi.

²³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 4.

²⁴ K. Bertens, *Etika*, hlm. 5.

Sedangkan kata ‘sosial’ adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.²⁵ Dalam bahasa arab disebut *al-Mujtama’*, hal ini ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat yang teratur.²⁶ Dengan demikian, segala macam perilaku dan pergaulan manusia baik secara personal ataupun komunal terkait dengan keberadaannya tersebut, maka tidak akan terlepas dari interaksi antar masyarakat. Adapun pengertian tentang profetik itu sendiri, Kuntowijoyo memaparkan sebagai berikut:

Konsep etika profetik Kuntowijoyo, berangkat dari derivasi misi historis Islam yang terkandung dalam *QS. Ali Imran* (3), ayat 110: “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran, (kejahatan) dan beriman kepada Allah”.²⁷ Dari ayat tersebut, Kuntowijoyo merumuskan dan dijadikan sebagai acuan kerangka berpikirnya yang kemudian terbagi menjadi empat poin. *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*khaira ummah*). *Kedua*, aktivisme sejarah (*ukhrijat linnas*). *Ketiga*, pentingnya kesadaran (*ma’ruf, munkar, iman*). Dan *Keempat*, etika profetik (*amar ma’ruf, nahi munkar, tu’minu billah*).²⁸ akan tetapi dari keempat poin tersebut, pada poin keempat itulah yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis objek penelitian ini.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Pertama Edisi IV, 2008), hlm. 10

²⁶ Sidi Gazalba, *Azas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 192

²⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 91

Dalam konsep etika profetik yang tertera pada poin keempat, mengandung atas nilai-nilai yang terbagi menjadi tiga muatan; humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transenden (*tu'minu billah*). Pertama, humanisasi ialah penumbuhan rasa perikemanusiaan. Adapun dalam bahasa latin, *humanitas* berarti “mahluk manusia”, “kondisi menjadi manusia” jadi humanisasi artinya memanusiakan manusia; menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.²⁹ Dengan demikian, tujuan dari humanisasi (*amar ma'ruf*) sendiri ialah memanusiakan manusia. Humanisasi sangatlah kita perlukan, sebab dengan mengingatnya masyarakat kita pada saat ini sedang menuju ke arah dehumanisasi.

Dehumanisasi ialah objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektivitas, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan spiritual alienation (keterangasingan spiritual). Dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia yang tampak dalam beberapa hal, yakni (1) terbentuknya manusia mesin, (2) manusia dan masyarakat mesin, dan (budaya massa).³⁰

Kedua, Liberasi, pembebasan (dari keterikatan); penguraian (mi-neral)³¹. Secara etimologis berasal dari (bahasa Latin *liberare* berarti “memerdekakan”) artinya “pembebasan”.³² Dari kata tersebut dimaksudkan sebagai upaya serius dan terorganisasi dalam upaya pembebasan manusia dari segala macam sikap atau perilaku

²⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 98

³⁰ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik; Kaidah, Etika dan Struktur Sastra*, hlm. 17

³¹ Pius. A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 410.

³² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 98

yang berpotensi merusak sisi kemanusiaan manusia itu sendiri.³³ Dalam konsep filsafat, pembebasan mengandung dua dimensi, yakni (1) bebas dari, dan (2) bebas untuk. Dimensi bebas dari merupakan upaya menuntut hak-hak semata. Sementara itu, bebas untuk lebih menyorot pada pemaknaan kreatif dan positif atas kebebasan yang dimiliki.³⁴

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh raksasa ekonomi.³⁵

Ketiga, Transenden, *tran-sen-den* /transenden/a 1. Di luar kesanggupan manusia; luar biasa; 2. utama (bahasa Latin *transcendere* berarti “naik ke atas”; bahasa Inggris *to transcend* ialah “menembus”, “melewati”, “melampaui”) menurut istilah artinya “perjalanan di atas atau di luar”.³⁶ Adapun pemaknaan perihal transenden, itu lebih menekankan pada aspek yang bernuansa teologis, yaitu bermakna ketuhanan. Transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tetapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan.³⁷

³³ Maskur, *Ilmu Sosial Profetik (Telaah atas relasi Humansisai, Liberasi dan Transendensi)*, Tesis. hlm. 12

³⁴ Anwar Efendi, “Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy”, *Litera*, Volume 11, Nomor 1, April 2012, hlm. 74.

³⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 88

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 99

³⁷ Anwar Efendi, “Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy”, hlm. 75.

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dan kebudayaan. Karena secara tidak sadar, manusia pada saat ini sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekadent.³⁸ Selanjutnya, berangkat dari pemahaman serta penjelasan yang telah penulis diatas mengenai etika, sosial, dan profetik. Penulis menyimpulkan, bahwasanya apa yang digagas atau dicita-citakan oleh Kuntowijoyo dengan perihal etika sosial profetik ialah tujuan atau orientasi manusia dalam melakukan segala macam tindakan yang konteksnya berhubungan dengan kemasyarakatan, serta dibekali dengan adanya sifat-sifat dari kenabian.

Selanjutnya, selain menggunakan kedua teori di atas, guna memperkuat dalam menganalisis data, penelitian ini pun diperkuat dengan teorinya Erving Goffman (Dramaturgi) atau teori pemanggungan. Dalam analisa sosiologis mengenai penampilan diri dihadapan orang lain, Erving Goffman menggunakan bahasa dan tamsil teater.

Menurut Goffman, dalam drama kehidupan, manusia merupakan aktor-aktor yang mengikuti naskah yang dirancang lingkungan (milia) sosial. Dalam hal ini, aktor merupakan representasi dari realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Goffman menggambarkan melalui diri aktor sebagai cerminan dari “self” manusia yang saling berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, Goffman memaknai teori dramaturginya tersebut sebagai basis dalam menganalisis

³⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 88.

bagaimana “*self*” individu itu tampil di dalam dunia sosial dengan menggunakan bahasa teater (pemanggungan).

Berdasarkan kerangka teori di atas, penelitian ini akan memandang bahwa apa yang ditawarkan Kuntowijoyo lewat gagasan tiga muatan nilai etika profetiknya, ada suatu kesinambungan antara realitas sosial yang dipentaskan dalam pementasan Khuldi dengan apa yang di lontarkan oleh Kuntowijoyo tentang etika profetik. Dalam hal ini dipertegas oleh Erving Goffman melalui teori Dramaturgi (pemanggungan).

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai langkah kerja, di sini akan diuraikan metode penelitian sebagai kerangka sistematis untuk mengkaji Makna Sosiologis Pementasan Khuldi Teater Eska menurut Kuntowijoyo. Penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif-analitis yang berusaha memaparkan, menafsirkan, menganalisis, dan menyimpulkan secara sistematis, faktual, objektif, dan akurat mengenai gagasan primer yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan *library research*, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan

mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian.³⁹ Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan bahwa segala macam data informasi yang dipakai sebagai dasar penelitian skripsi ini diambil dari hasil membaca, memahami, dan menganalisis isi data dari mulai buku, majalah, atau berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi drama. Pendekatan sosiologi drama ialah pendekatan terhadap karya drama maupun teater (pertunjukan) yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi drama bisa pula disebut sebagai sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap drama. Sebuah pementasan teater bisa dianggap merepresentasikan peristiwa-peristiwa, dan gambaran. Dengan kata lain, kehidupan manusia pada dasarnya mencakup hubungan antara kelompok masyarakat dengan orang-orang, dan antar peristiwa.⁴⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar,

3. ³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.

⁴⁰ Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, hlm. 21.

catatan dan sebagainya.⁴¹ Data yang dikumpulkan berupa tulisan naskah, video pementasan, dan buku-buku yang nantinya akan digunakan sebagai gambaran dalam kutipan penyajian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang secara langsung memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyajian data.⁴² Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah, video pementasan, buku-buku Kuntowijoyo, di antaranya; *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Buku *Maklumat Sastra Profetik; Kaidah Etika dan Struktur Sastra*, Buku *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, dan Buku *Identitas Politik Umat Islam*.

b. Sumber Data Sekunder

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet VIII hlm, 188.

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm 34.

Sumber data sekunder yaitu berbagai literatur yang masih berkaitan erat dengan penelitian ini. Terdiri dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep profetik.

- c. Data Tersier sebagai rujukan pendukung, terdiri atas kamus, koran, dan data penunjang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan tersebut.⁴³ Dalam hal ini penulis akan menggunakan konten analisis, yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilah dan diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan yang penulis angkat, kemudian konten analisis akan mengungkapkan isi pemikiran dari tokoh yang diteliti.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah agar tersaji dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Dalam rangka menyuguhkan bebrapa pemikiran dan masalah-masalah yang dituliskan di atas dalam suatu bentuk keutuhan yang teratur, maka penyajian skripsi

⁴³ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 10.

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 68.

ini akan disusun dan dilaporkan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Bab I, berisi penjelasan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini berupa penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, mencoba melihat bagaimana Khuldi itu bisa dijadikan sebagai sebuah pementasan. Sebelum melangkah pada hal yang lebih pokok, alangkah baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu latar belakang sejarah Teater ESKA serta bagaimana proses Khuldi itu berlangsung. Pada bab ini, akan berisi penjelasan tentang gambaran umum Teater ESKA, dari mulai sejarah, visi misi organisasi, sejarah pementasan, serta gambaran umum tentang proses pementasan Khuldi.

Bab III, sebelum menelaah secara lebih jauh ke dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan pembahasan menurut kacamata etika profetik Kuntowijoyo, perlu disajikan mengenai asal usul ilmu tersebut. Sebagai sub bahasan, pada bab ini akan berisi penjelasan tentang konsep etika, profetik, dan etika profetik Kuntowijoyo.

Bab IV, merupakan inti dari skripsi ini yaitu analisis pementasan Khuldi Teater ESKA. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai ke-tiga etika profetik, yaitu Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi yang akan menganalisis objek penelitian.

Bab V, merupakan bab kesimpulan, sebagai tempat untuk memberikan sebuah kesimpulan akhir dari bab-bab sebelumnya dan disertakan pula saran-saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pementasan Khuldi yang dipentaskan oleh Teater ESKA Yogyakarta, mengandung banyak makna yang begitu dalam, baik dari setiap alur ataupun plotnya yang memperlihatkan berbagai macam bentuk simbolitas yang menggambarkan realitas masyarakat Indonesia pada saat ini. Tidak begitu nampak alur pasti yang dapat mendiskripsikan bentuk cerita dalam pementasan ini, namun yang terlihat dari teks naskah dan bentuk pertunjukan adalah cerminan realitas otentik dari bangsa Indonesia.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pementasan Khuldi tersebut, dengan metode pembahasan melalui studi pustaka, wawancara, naskah dan tentunya video pementasan, maka disini penulis memberikan kesimpulan tentang pementasan Khuldi dengan analisis etika profetik yang penulis teliti seperti dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Humanisasi. Tergambarkan melalui bentuk dari pementasan dalam babak pertama, tepatnya pada menit 11:59 – 33:15 terkait kondisi sosial masyarakat. Dalam pertunjukan bagian pertama itu sangat jelas bagaimana bentuk teks yang muncul mendorong manusia untuk mengetahui sisi kemanusiannya. Dari penggambaran konflik keagamaan yang menciptakan kegaduhan yang berdampak pada politik identitas. Sedangkan melalui bentuk pertunjukan dengan muatan

artistik diatas panggung, simbol-simbol yang dimunculkan juga tidak jauh dari dimensi realitas kemanusiaan itu sendiri.

Kedua, Liberasi. Melalui bentuk umum dari seluruh isi pertunjukan, tepatnya pada menit 04:59 – 01:11:07 yang bertujuan membawa manusia (penonton), dalam hal ini kepada pembebasan atas ilusi yang membawa manusia kepada keterasingan (*alienasi*). Keterasingan yang dimaksud, dapat dilihat dari berbagai bentuk dialog yang menggambarkan bagaimana manusia sangat disibukkan akan dunia materil dan ketakutan dengan mimpi yang datang dari dirinya sendiri.

Ketiga, Transendensi. Hubungan antara manusia dan ketuhanan (Allah), terdapat pada bagian akhir dari pementasan, tepatnya pada menit 01:08:26 – 01:09:43. Yaitu dimana manusia dihadapkan untuk kembali kepada hakikat dirinya, yang sejatinya sebagai hamba dari sang pencipta. Hal ini tentunya dapat dirasakan pada bagian akhir dimana perdebatan antara tokoh Edha dan Eba telah membawa bahwa manusia tiada kepastian di dunia dengan segala persoalan yang melingkupinya. Intinya tidak ada solusi atas persoalan dari dinamika sosial politik yang sedang menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat kita kecuali mencari kemanusiaan dengan menemukan hakikat ketuhanan itu sendiri.

Dari ketiga poin di atas yang dapat penulis temukan, hubungan antara pementasan Khuldi dengan etika profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo ialah adanya perpaduan dua unsur, yaitu unsur keshalehan spiritual yang bersumber dari ajaran agama dan unsur keshalehan sosial yang diambil dari teori-teori sosial atau hasil pembacaan sosial.

B. Saran

Pembahasan mengenai etika profetik dalam kajian sebuah pementasan teater sangat menarik untuk dikembangkan, karena dalam hal ini akan memberikan ruang baru untuk mengkaji kembali seperti apa pola dan pengaplikasian etika profetik tersebut dalam ranah kesenian khususnya seni teater. Apa yang tersaji dalam penelitian ini merupakan upaya dalam mengkaji gagasan etika profetik serta mencari keterkaitannya dengan sebuah pementasan teater, meskipun dalam penerapannya sendiri masih begitu sederhana. Penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini.

Pada akhirnya, penulis dengan segala keterbatasan mengakui adanya berbagai kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya tidak sedikit ruang kosong yang dapat dilanjutkan maupun dikritik oleh peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Devos, H, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Dhanu, *Orang-orang Panggung; Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
- Engineer, Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fahmi, M, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Firdaus, Bachtiar, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Garaudy, Roger, *Janji-janji Islam*, terj. H.M Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Gazalba, Sidi, *Azas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Iswantara, Nur, *Teater Muslim: Nafas Muslim Teater Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2008.

- Keraf, A Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Quasem, A Muhammad, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, terj. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1998.
- Ritzer, George, *Handbook Teori Sosial*, terj. Waluyati dkk, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Suseno, F Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suseno, F Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Suseno, F Magnis, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Suseno, F Magnis, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.3

Zuhri dkk, *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*, FA Press: Yogyakarta, 2016.

Jurnal

Arifin, Syamsul, *Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo*, Teosofi-volume 4, Nomor 2, Desember 2014.

Efendi, Anwar, *Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*, (Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta)

Heryanto, Ariel, *Fenomena Pasca Orde Baru*, Forum Keadilan: Nomor 17, Tahun IV, 4 Desember, 1995.

Lay, Cornelis, *Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 13, Nomor 1, Juli 2009.

Muttaqin, Husnul, *Menuju Sosiologi Profetik*, Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012.

Skripsi dan Tesis

Arifin, Syamsul, *Pesan-pesan Profetik Dalam Naskah Togh-out (Tinjauan Pedagogis)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga 2009.

Ernawati, Tri, *Pesan Dakwah dalam Seni Pertunjukan Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Pementasan “Hingga Perbatasan Hari”)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Hadi, Solichul, *Seni Pertunjukan Islam (Studi Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1980-2000)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Khasanah Lailatul, *Pesan Dakwah dalam Pementasan Tadarus Puisi Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Maskur, *Ilmu Sosial Profetik: Telaah Atas Relasi, Humanisasi, dan Transendensi*, UIN Alauddin Makassar.

Pradana Irfan, *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012.

Internet

Artha, Junni, *Bagaimana Kondisi Sosial Politik Indonesia*,
<https://sosialpolitik.filsafat.ugm.ac.id/bagaimana-kondisi-sosial-politik-di-indonesia/&hl=id-ID>, diakses 28 April 2018.

Asril, Sabrina, *Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pasca Reformasi*,
<https://amp.kompas.com/nasional/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi> diakses 18 November 2017.

Badarrusyamsi, *Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal*,

<https://kajianpemikiranislam.com/pemikiran-filsafat-muhammad-iqbal/>

diakses 28 februari 2018.

Soleh, Ahmad, *Paradigma Islam Kenabian*,

[http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/12/13oi4gx408-](http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/12/13oi4gx408-paradigma-islam-kenabian)

[paradigma-islam-kenabian](http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/12/13oi4gx408-paradigma-islam-kenabian), diakses 2 Maret 2018.

<http://spotunik.com/events/detai/140/pentas-teater-khuldi.html>, diakses 30 Maret 2018.

Kamus dan Lain-Lain

Dokumen AD ART Teater ESKA, 2013

Barry, Al Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Kamus Ox-ford Learner's Pocket Dictionary, edisi empat: Oxford Unity Press, 2008.

Habib Kajeey, *Dan Anak-anak Pun Bertaring*, Naskah: Teater ESKA, 1997.

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Salad Hamdy, *Togh-Out; Orang-orang Penggali Parit*, Naskah: Teater ESKA, 2003

Sang Zuhdi, *Booklet Pementasan Khuldi*, Teater ESKA, 2017.

Suseno, F Magnis, *Eudemnisme: Epikuros dan Aristoteles*, Komunitas Salihara, makalah kuliah, 2013.

RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Muhamad Abdilah
TTL : Garut, 13 Februari 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki

Orangtua
Ayah : Ayat Hidayat
Ibu : Patimah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan : - SD Negeri II Cihuni (1995-2001)
- SLTP Negeri I Sukawening (2002-2005)
- SMA Terpadu Nurul Amanah (2005-2008)

C. Pengalaman Organisasi

- Divisi Rumah Tangga UKM Teater Eska (2013-2014)
- Divisi Teater UKM Teater Eska (2014-2016)

Contact Person :

Email : - pencarilubang@gmail.com
Facebook : - Mang Bdil
No HP : - 0852 234567 61

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA